

Studi Deskriptif Mengenai Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan yang Menikah melalui Proses Ta'aruf di Rumah Ta'aruf Bandung

Descriptive Study of Marital Adjustment to Married Couples Through Ta'aruf Process at Rumah Ta'aruf Bandung

¹Annastasya Rahmah, ²Makmuroh Sri Rahayu, ³Andhita Nurul K.

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹annastasyarhmh@gmail.com, ²makmurohsrir@yahoo.com, ³andhitanurul@yahoo.com

Abstract. There are various ways to get a partner, one of the ways suggested in Islam is ta'aruf. In the study Sarjono (2010) concluded that there is a significant difference between couples who dating and ta'aruf. Adjustment of married couples who ta'aruf worse than couples in dating. However, from the results of interviews with five couples who married through ta'aruf process at Rumah Ta'aruf Bandung they had agreements regarding households, often doing togetherness with their spouses, were satisfied with the marriage they were living, and were able to show love and love Affection for the couple. This research is a descriptive research that aims to see the picture of marriage adjustment of married couples through ta'aruf process at Rumah Ta'aruf Bandung. Research subjects as many as 10 people or 5 couples. The measuring tool used is a questionnaire designed by researchers based on Spanier's Dyadic Adjustment theory. The results showed 5 couples (100%) had a good marriage adjustment. Judging from the four dimensions of marriage adjustment, one partner has a high gap in the dimension of dyadic satisfaction which means they are less able to resolve disputes and differences of opinion such as avoiding divorce, no regrets of marriage, high levels of happiness, and future commitment to married life. Seen from the demographic data, one pair is from a different ethnic background and has since been married living apart because of working in a different city.

Keywords: Marital Adjustment, Married Ta'aruf

Abstrak. Terdapat berbagai cara untuk mendapatkan pasangan, salah satu cara yang dianjurkan dalam Islam adalah ta'aruf. Pada penelitian Sarjono (2010) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pasangan yang berpacaran dan ta'aruf. Penyesuaian pernikahan pasangan yang ta'aruf lebih buruk dibandingkan pasangan yang berpacaran. Namun, dari hasil wawancara dengan lima pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf di Rumah Ta'aruf Bandung mereka memiliki kesepakatan-kesepakatan perihal rumah tangga, sering melakukan kebersamaan dengan pasangan, merasa puas dengan pernikahan yang mereka jalani, dan mampu menunjukkan cinta dan kasih sayang terhadap pasangan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk melihat gambaran penyesuaian pernikahan pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf di Rumah Ta'aruf Bandung. Subjek penelitian sebanyak 10 orang atau 5 pasangan. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang dirancang oleh peneliti berdasarkan teori *Dyadic Adjustment* milik Spanier. Hasil penelitian menunjukkan 5 pasangan (100%) memiliki penyesuaian pernikahan yang baik. Dilihat dari keempat dimensi penyesuaian pernikahan, satu pasangan memiliki kesenjangan yang tinggi pada dimensi *dyadic satisfaction* yang artinya mereka kurang mampu menyelesaikan perselisihan dan perbedaan pendapat seperti berusaha menghindari perceraian, tidak menyesali perkawinan, tingkat kebahagiaan tinggi, dan komitmen masa depan terhadap kehidupan perkawinan. Dilihat dari data demografinya, satu pasangan ini berasal dari latar belakang suku bangsa yang berbeda dan sejak menikah tinggal terpisah karena bekerja di kota yang berbeda.

Kata Kunci: Penyesuaian Pernikahan, Menikah Ta'aruf

A. Pendahuluan

Masa awal pernikahan antara 1-5 tahun merupakan masa krisis yang menentukan keberhasilan pernikahan. Penyesuaian pada usia awal pernikahan ini, tidak hanya pada pasangan suami istri saja, tetapi juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan keluarga besar pasangan (Duvall).

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam penyesuaian pernikahan pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf dengan yang

berpacaran. Penyesuaian pasangan yang ta'aruf lebih rendah daripada pasangan yang berpacaran.

Dari keempat aspek penyesuaian pernikahan, aspek *dyadic consensus*, *dyadic cohesion*, dan *affectional expression* lebih baik pada pasangan yang pacaran dibandingkan pasangan yang ta'aruf.

Sedangkan aspek kepuasan pernikahan atau *dyadic satisfaction* lebih baik pasangan yang ta'aruf daripada pasangan yang berpacaran (Sarjono, 2010).

Di Bandung terdapat suatu komunitas yang bernama Rumah Ta'aruf. Di rumah ta'aruf ini, 70% dari calon pasangan yang mendaftar ta'aruf berhasil menuju jenjang pernikahan. Pasangan-pasangan yang menikah melalui ta'aruf tersebut menjalani masa penyesuaian pernikahan yang tidak banyak mengalami konflik. Bilapun ada konflik atau hambatan yang terjadi, mereka mampu menemukan jalan keluar dari konflik tersebut.

Diakui mereka, bulan-bulan pertama pernikahan adalah masa yang paling sulit karena banyak perubahan yang terjadi. Tak sedikit pula masalah seputar rumah tangga yang muncul, seperti kebiasaan pasangan yang baru diketahui setelah menikah, pembagian tugas atau pekerjaan rumah tangga, adanya minat atau hobi yang tidak disukai pasangan, uang yang diberikan suami kepada istri belum cukup untuk biaya sehari-hari, aktivitas di luar rumah baik yang dilakukan suami maupun istri.

Masalah dengan pihak orangtua atau keluarga pasangan juga pernah terjadi, misalnya kesepakatan untuk tinggal dimana setelah menikah, orangtua atau mertua yang mengeluh karena menantunya tidak bisa memasak, atau suami/istri yang kurang bisa akrab dengan keluarga besar pasangannya.

Pasangan suami-istri yang menikah melalui proses ta'aruf tidak terbiasa melakukan banyak aktivitas bersama-sama karena ketika ta'aruf mereka jarang bertemu, sekalipun bertemu selalu ada perantara di antara mereka. Pada bulan-bulan pertama setelah menikah, mereka merasa canggung jika harus tidur berdua dengan pasangan. Mereka juga merasa risih dan canggung mengekspresikan kasih sayang terhadap pasangan seperti memeluk, mencium, atau sekedar menunjukkan perhatian pada pasangannya.

Namun, para pasangan tersebut memiliki upaya-upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, misalnya dengan diskusi mengenai pembagian tugas pekerjaan rumah tangga, beberapa istri tetap bekerja setelah menikah atas izin dari suami untuk membantu perekonomian keluarga, dan saling memberikan kabar mengenai aktivitas yang dilakukan suami atau istri ketika berada di luar rumah, juga mengunjungi rumah keluarga pasangan supaya dapat lebih akrab dengan keluarga besar pasangannya. Mereka saling belajar membiasakan diri ditemani pasangan ketika melakukan aktivitas dan sering menghabiskan waktu bersama.

Fenomena yang diuraikan di atas tersebut merupakan hal yang berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penyesuaian pernikahan pasangan ta'aruf tidak lebih baik dari pasangan yang menikah dengan pacaran, namun fenomena menunjukkan bahwa pasangan yang menikah dengan ta'aruf menunjukkan upaya-upaya untuk tetap bisa menyesuaikan diri dengan pasangan. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui gambaran penyesuaian pernikahan pasangan yang menikah melalui ta'aruf di Rumah Ta'aruf Bandung.

B. Landasan Teori

Menurut kamus Al Muhith (dalam Umami, 2002) ta'aruf adalah saling berkenalan satu sama lain. Hidayat (dalam Umami, 2002) menambahkan pengertian ta'aruf merupakan komunikasi timbal balik antara laki-laki dan perempuan untuk

saling mengenal dan saling memperkenalkan diri yang berkaitan dengan masalah nikah.

Abdullah (2015) mendefinisikan ta'aruf sebagai proses mengenal dan penajakan calon pasangan dengan bantuan dari seseorang atau lembaga yang dapat dipercaya sebagai perantara atau mediator untuk memilihkan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan sebagai proses awal untuk menuju pernikahan.

Pernikahan merupakan ikatan yang terbentuk antara pria dan wanita yang di dalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan hasrat seksual, dan menjadi lebih matang (Papalia & Olds, 1998).

Hurlock (2002) mendefinisikan penyesuaian pernikahan sebagai proses adaptasi antara suami dan istri, dimana suami dan istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri.

Spanier (1976) berpendapat bahwa penyesuaian pernikahan merupakan suatu proses yang harus melalui berbagai tahap seperti komunikasi yang efektif, proses menangani konflik-konflik yang terjadi dan kepuasan dalam berbagai hubungan dengan pasangan. Tahap-tahap ini dilakukan supaya ketidaksesuaian hubungan suami-istri dapat segera diantisipasi dan dicarikan jalan keluarnya.

Dimensi penyesuaian pernikahan menurut Spanier:

1. *Dyadic consensus* atau kesepakatan hubungan adalah kesepakatan atau kesepakatan antar pasangan dalam berbagai masalah dalam perkawinan seperti keuangan, rekreasi, keagamaan.
2. *Dyadic cohesion* atau kedekatan hubungan adalah kebersamaan yang menunjukkan seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan menikmati kebersamaan yang ada.
3. *Dyadic satisfaction* atau kepuasan hubungan adalah derajat kepuasan dalam hubungan. Atwater (1983) dan Benokraitis (1996) menyatakan bahwa peran (suami-istri) yang dijalankan sangat berperan dalam kepuasan hubungan perkawinan.
4. *Affectional expression* atau ekspresi afeksi adalah kesepakatan dalam menyatakan perasaan dan hubungan seks maupun masalah yang ada mengenai hal-hal tersebut.

Berikut ini adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian pernikahan terhadap pasangan

1. Konsep pasangan yang ideal
2. Pemenuhan kebutuhan
3. Kesamaan latar belakang
4. Minat dan kepentingan bersama
5. Kesamaan nilai
6. Konsep peran
7. Perubahan dalam pola hidup

C. Hasil penelitian

Berikut adalah hasil penelitian penyesuaian pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf di Rumah Ta'aruf Bandung.

Tabel 1. Hasil Penyesuaian Pernikahan Seluruh Pasangan

PASANGAN	SKOR KESENJANGAN	KATEGORI KESENJANGAN	KATEGORI PENYESUAIAN PERNIKAHAN
1	5	Rendah	Baik
2	14	Rendah	Baik
3	8	Rendah	Baik
4	14	Rendah	Baik
5	7	Rendah	Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa terdapat 5 pasangan yang memiliki penyesuaian pernikahan yang baik di Rumah Ta'aruf Bandung dan tidak pasangan yang memiliki penyesuaian pernikahan yang buruk. Artinya, seluruh pasangan di Rumah Ta'aruf Bandung memiliki persepsi yang sama mengenai perilaku dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dengan pasangannya dan menyesuaikan diri dengan peran baru yang didapat sebagai suami atau istri.

Berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa penyesuaian pernikahan pada dimensi *dyadic consensus* pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf di Rumah Ta'aruf Bandung adalah sebanyak 5 pasangan atau 100% memiliki derajat *dyadic consensus* yang baik. Artinya seluruh pasangan memiliki kesepakatan dalam masalah keuangan, cara memperlakukan orangtua dan mertua, membuat keputusan penting bersama, pembagian pekerjaan rumah tangga, dan keputusan dalam hal pekerjaan.

Sementara pada dimensi *dyadic satisfaction*, diperoleh hasil bahwa penyesuaian pernikahan pada dimensi *dyadic satisfaction* pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf di Rumah Ta'aruf Bandung adalah sebesar 80% memiliki derajat *dyadic satisfaction* yang baik, dan 20% memiliki derajat *dyadic satisfaction* yang buruk. Artinya sebagian besar subjek mampu menyelesaikan perselisihan dan perbedaan pendapat seperti berusaha menghindari perceraian, tidak menyesali perkawinan, tingkat kebahagiaan tinggi, dan komitmen masa depan terhadap kehidupan perkawinan.

Pada dimensi *dyadic cohesion*, hasil penyesuaian pernikahan pada dimensi *dyadic cohesion* pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf di Rumah Ta'aruf Bandung adalah sebesar 100% memiliki derajat *dyadic cohesion* yang baik, dan tidak ada pasangan yang memiliki derajat *dyadic cohesion* yang buruk. Artinya seluruh pasangan sering melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan menikmati kebersamaan yang ada seperti kegiatan di rumah, kegiatan yang berkaitan dengan hobi, dan kegiatan yang berkaitan dengan agama bersama pasangannya.

Dan berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa penyesuaian pernikahan pada dimensi *affectional expression* pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf di Rumah Ta'aruf Bandung adalah sebanyak 5 pasangan atau 100% memiliki derajat *dyadic cohesion* yang baik dan tidak ada pasangan yang memiliki derajat *affectional expression* yang buruk. Artinya sebagian besar subjek sering menunjukkan ekspresi kasih sayang dengan kata-kata dan perbuatan dan berhubungan seksual dengan pasangannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai penyesuaian pernikahan pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf di Rumah Ta'aruf Bandung, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari seluruh subjek yang berjumlah 5 pasangan suami-istri yang menikah melalui proses ta'aruf di Rumah Ta'aruf Bandung, seluruh pasangan memiliki penyesuaian pernikahan yang baik. Artinya, mereka memiliki persepsi yang sama mengenai perilaku dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dengan pasangannya dan menyesuaikan diri dengan peran baru yang didapat sebagai suami atau istri.
2. Jika dilihat dari masing-masing dimensi, satu pasang atau 20% subjek memiliki kesenjangan yang tinggi pada dimensi *dyadic satisfaction*. Dilihat dari data demografinya, pasangan ini berasal dari latar belakang suku bangsa yang berbeda yaitu Sunda-Minang, usia yang sama yaitu 23 tahun, dan keduanya tidak tinggal bersama karena menjalin hubungan jarak jauh (bekerja di kota yang berbeda).
3. Dari keempat dimensi penyesuaian pernikahan, dimensi yang penyesuaian pernikahannya paling baik dilihat dari skor kesenjangan adalah *dyadic cohesion*, sedangkan dimensi yang penyesuaian pernikahannya paling buruk dilihat dari skor kesenjangan adalah *affectional expression*.

E. Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai penyesuaian pernikahan pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf di Rumah Ta'aruf Bandung, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan, yaitu:

1. Bagi pasangan yang memiliki kesenjangan tinggi pada dimensi *dyadic satisfaction*, disarankan untuk meningkatkan penerimaan diri terhadap pasangan secara apa adanya dan menyikapi perbedaan yang ada bukan sebagai kesenjangan, melainkan untuk saling melengkapi.
2. Bagi pihak Rumah Ta'aruf disarankan untuk lebih mensosialisasikan program ta'aruf yang dimiliki.
3. Bagi yang memiliki skor kesenjangan yang tinggi pada dimensi *affectional expression* disarankan untuk membiasakan diri menunjukkan cinta dan kasih sayangnya kepada pasangan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abu Isa. (2015). *Mutiara Faidah Kitab Tauhid*. Yogyakarta. Pustaka Muslim Yogyakarta.
- Adhim, Mohammad Fauzil, 2002. *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta. Gema Insani.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atwater, Eastwood & Duffy, Karen. (1999). *Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior Today*. New Jersey. Prentice-Hall.
- Benokraitis, Nijole V. (1996). *Marriages and Families 2nd edition: Changes, Choices and Constraint*. New Jersey. Prentice-Hall Inc.
- Chudori, H.S. (1997). *Liku-Liku Perkawinan*. Jakarta. Pustaka Pembangunan Swadaya.
- Dariyo, Agoes. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta. PT Gramedia

Widiasarana.

- DeGenova, M. K., & Rice, P. (2005). *Intimate Relationship, Marriage and Family. 6 th Edition*. Boston. McGraw Hill.
- Donna, Debby Faura. (2009). *Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan yang Menikah Tanpa Proses Pacaran (ta'aruf)*. Skripsi. Universitas Gunadarma. Tidak Diterbitkan.
- Duvall, Evelyn Millis. (1977). *Marriage and Family Development*. Philadelphia. J. B. Lippincott Company, 5th Edition.
- Duvall, E, and Miller, B. (1985). *Marriage and Family Development*. New York. Harper and Crow Publisher.
- Hakim, Rahmat. (2000). *Hukum Perkawinan Islam cet. ke-1*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5*. Jakarta. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima) (Terjemahan)*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan. 5th edition*. Jakarta. Erlangga.
- Miller, PH. (1983). *Theories of Development Psychology*. New York. Freeman.
- Newman, B.M & Newman. P.R. (2006). *Development Through Life: A Psychosocial Approach. Ninth Edition*. Thomson-Wadsworth.
- Noor, Hasanuddin. (2009). *PSIKOMETRI Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung. Penerbit Jauhar Mandiri.
- Papalia, D. (1998). *Human Development (8th edition)*. New York. McGraw-Hill.
- Papalia, D. E., S. W., & Feldman, R.D. (2004). *Human development. (9th ed)*. USA. Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Pouty, Anne M & Edward Mel Markowski. 2000. *Using The Dyadic Adjustment Scale in Marital Therapy: An Explatory Study. The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*.
- Pusparini, Ari. (2012). *Agar Ta'aruf Cinta Berbuah Pahala*. Bandung. Pro-U Media.
- Sarjono, Arien Dewanty. (2010). *Penyesuaian Pernikahan Dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Melalui Pacaran Dengan Pasangan Yang Menikah Melalui Ta'aruf*. Skripsi. Universitas Islam Bandung. Tidak Diterbitkan.
- Scanzoni, Letha Dawson & John. 1976. *Men Women And Change asociology Marriage And Family Edisi 3*. The United States of America: Mc Graw Hill Book Company.
- Spanier, Graham B. (1976). *Measuring Dyadic Adjustment: New Scales for Assessing The Quality of Marriage and Similar Dyadic*.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- Wiyodoko, E. P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.